

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Minyak kelapa sawit menjadi salah satu industri yang memproduksi bahan baku utama untuk berbagai industri. Industri makanan, industri kecantikan, bahkan industri bahan bakar juga tidak luput dari minyak kelapa sawit dan turunannya. Produk-produk yang dimaksud diantaranya minyak nabati untuk bahan pangan, margarin, roti, cokelat dan selai cokelat, sabun mandi, sampo, dan lipstik juga membutuhkan minyak kelapa sawit dalam produksinya (SMART, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memproduksi kelapa sawit terbesar di dunia pada tahun 2020. Produksi sawit saat itu diperkirakan mencapai 51,82 juta ton bahkan mampu mengekspor bersih sebesar lebih dari 27 juta ton dengan nilai USD22,97 miliar (Hidranto, 2021).

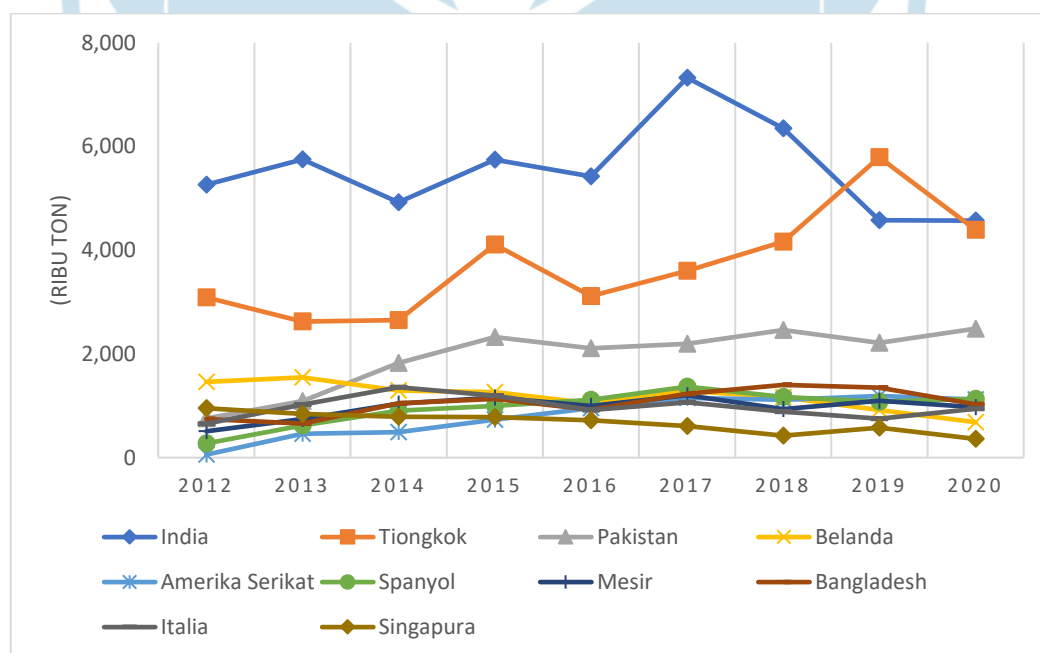


Sumber: Statistik (2021), data diolah oleh peneliti

Gambar 1.1
Ekspor Minyak Kelapa Sawit

Gambar 1.1 menunjukkan *trend* ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Terlihat terdapat *trend* yang positif sehingga dapat ditarik fakta bahwa kelapa sawit dapat bertumbuh dengan cukup stabil. Hal ini tentunya akan berpengaruh positif dalam neraca perdagangan nasional. Tidak dapat diragukan juga jika sawit masih menjadi komoditas andalan di Indonesia (Limanseto, 2021).

Walaupun demikian, Indonesia sebagai eksportir minyak kelapa sawit atau *CPO* (*Crude Palm Oil*) terbesar di dunia perlu memperhatikan permintaan *CPO* yang ada. Permintaan akan ekspor *CPO* yang ada ditunjukkan Gambar 1.2 yang menampilkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan negara yang dituju.



Sumber: Statistik (2021), data diolah oleh peneliti

Gambar 1.2
Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2 dapat dikatakan bahwa India dan Tiongkok menjadi negara importir minyak kelapa sawit terbesar bagi Indonesia. Permintaan minyak kelapa sawit yang stabil menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit tetap menjadi produk yang penting bagi negara-negara tersebut. Oleh karena tingginya peluang pasar tersebut harus dimanfaatkan bagi Indonesia untuk memaksimalkan produksi.

Walaupun ekspor yang tinggi terjadi di Indonesia, namun hanya memperoleh nilai tambah yang masih rendah (Irawan *et al.*, 2021). Sementara itu, produksi *CPO* yang ada ditunjukkan untuk ekspor sebesar 70 persen berbanding terbalik dengan konsumsi *CPO* domestik rata-rata yang hanya sebesar 30 persen. Hal ini terjadi sebab hanya sedikit volume *CPO* yang dapat diolah pada industri hilir agar dapat menjadi produk yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Malaysia sebagai salah satu negara dengan industri minyak kelapa sawit terbesar di dunia mengekspor produk-produk hilir *CPO* dibandingkan dengan ekspor *CPO* murni itu sendiri. Sedangkan industri kelapa sawit Indonesia masih mengekspor minyak kelapa sawit murni lebih banyak dibandingkan dengan ekspor produk hilirnya (Nova, 2010 dalam Irawan *et al.* 2021).

Salah satu manfaat kelapa sawit yang tidak kalah krusial saat ini adalah bioenergi. Sebab, selain untuk keperluan energi yang tidak akan pernah habis, bioenergi juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mitigasi perubahan iklim (Masturi dkk., 2021). Salah satu produk turunan minyak kelapa sawit yang termasuk bioenergi adalah biodiesel.

Salah satu program strategis Presiden Jokowi terkait dengan biodiesel yaitu program *mandatory* B30 (EBTKE, 2019). Program tersebut mewajibkan pencampuran 30% Biodiesel dengan 70% bahan bakar minyak jenis Solar, yang akan menghasilkan Biosolar B30. Program ini mulai diberlakukan sejak Januari 2020 yang terdapat dalam Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 12 tahun 2015 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri ESDM nomor 32 tahun 2008 tentang Penyediaan, Pemanfaatan dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai Bahan Bakar Lain.

Industri minyak kelapa sawit di Indonesia saat ini terus berkembang dari sisi luas arealnya. Hal ini bisa berasal dari predikat Indonesia sebagai eksportir kelapa sawit terbesar di dunia. Tercatat bahwa terdapat peningkatan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebesar 130 ribu hektar dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Sedangkan dari tahun 2019 hingga tahun 2020, peningkatan yang terjadi lebih dari 300% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu lebih dari 400 ribu hektar. Pertumbuhan luas areal perkebunan tersebut dapat memunculkan praktik deforestasi yang berkembang dari waktu ke waktu (Virgy, 2020).

Merujuk pada data yang dilansir dari BPS (Badan Pusat Statistik), maka Riau merupakan provinsi dengan luasan areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Luasan areal perkebunan kelapa sawit di Riau per 2020 adalah 2.853 ribu hektar. Produksi yang ada di provinsi ini pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 9,87 juta ton atau sekitar 20,38 persen dari total produksi Indonesia (Perkebunan, 2020).

Berangkat dari penjelasan yang sudah tertera, maka disini dapat dikatakan bahwa terdapat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) pada industri CPO di Riau. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat terkait industri ini. Strategi yang ada ditujukan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemangku kepentingan di industri minyak kelapa sawit di Indonesia pada umumnya dan masyarakat umum dan lingkungan pada khususnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) pada Industri Minyak Kelapa Sawit Provinsi Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) pada Industri Minyak Kelapa Sawit di Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan terkait industri minyak kelapa sawit.

2. Pemangku kepentingan, sebagai salah satu bahan referensi terkait industri minyak kelapa sawit.
3. Peneliti/Pembaca, sebagai bahan referensi studi/ penelitian dan pembandingan terhadap penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori dan studi empiris terkait yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dijadikan sebagai acuan dasar penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai data dan jenis data, lokasi riset, sumber data, model penelitian, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu mengenai kekuatan (*strength*), kelemahan

(*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threat*) pada industri minyak di Provinsi Riau.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.

